



Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Brawijaya

Inspiration to be the Best

RADIUS

Edisi VI, September 2017



4 Mahasiswa Universitas Brawijaya Mewakili Indonesia di International Student Week in Ilmenau (ISWI) Jerman

Penggunaan Nilai-Nilai Lokal Dalam Perumusan Model Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Jumlah Akseptor Keluarga Berencana

Satu Dekade Pendirian Jurusan Psikologi - FISIP Universitas Brawijaya

ETIKA BERBUSANA DI LINGKUNGAN FISIP UB

SOSIALISASI BEASISWA SWEDIA UNTUK MASTER DAN PHD

Sepatah kata dari Mawapres Favorit UB 2017 : Ada Do'a dan Ada Tekad

Etika Berbusana Di Lingkungan FISIP UB

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia berpakaian. Berbicara tentang etika berpakaian dalam dunia perkuliahan banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan pakaian di lingkungan kampus, terutama bagi mahasiswa FISIP UB, begitu banyaknya mahasiswa ataupun mahasiswi yang ingin terlihat keren tetapi malah sebaliknya terlihat kurang pantas. Hal seperti inilah yang perlu diperhatikan agar mahasiswa maupun mahasiswi FISIP jangan sampai terjjerat dengan tren jaman sekarang yang belum tentu pantas untuk dikenakan di lingkungan kampus. Cobalah untuk bisa membedakan saat kita berada di lingkungan kampus dengan kita sedang pergi ke mall atau tempat hiburan lainnya. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan saat berpakaian di Lingkungan Kampus, yaitu :

1. Sepatu

Gunakanlah sepatu yang tertutup dan nyaman. Untuk di lingkungan kampus sebaiknya menggunakan sepatu tertutup. sepatu tertutup membuat kita lebih sopan saat memasuki lingkungan kampus, nyaman untuk dipakai, dan “aman” dari teguran dosen maupun tenaga kependidikan saat mahasiswa akan memasuki ruang dosen maupun ruang sub bagian lainnya. Sepatu tertutup formal lainnya seperti jenis pantofel juga sangat dianjurkan untuk acara resmi lainnya, seperti: rapat mahasiswa, ujian skripsi/PKN, wisuda, dan acara resmi lainnya. Namun masih banyak mahasiswa dan mahasiswi yang masih kucing-kucingan dengan dosen sebab memakai sepatu tidak tertutup bahkan sandal. Hal ini sangat tidak sesuai dengan peraturan yang ada di FISIP Universitas Brawijaya.



Ilustrasi Mahasiswa FISIP UB/Humas FISIP

2. Baju

Untuk baju, mahasiswa dan mahasiswi di FISIP sangat dianjurkan memakai baju yang sopan dan berkerah di lingkungan kampus, serta menghindari kaos oblong. Baju berkerah tersebut dapat berupa kemeja maupun kaos berkerah. Bagi mahasiswi hendaknya tidak memakai baju yang ketat dan terlalu terbuka sampai memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup. Bagi mahasiswi berhijab, hindari memakai baju atasan yang ketat dan memamerkan lekuk-lekuk tubuh. Trend berbusana seperti itu kian marak di kalangan mahasiswi berhijab, padahal tidak pantas baik dari segi norma maupun agama. Cara berpakaian seperti itu biasa disebut dengan “*Jilboobs*” karena meskipun berhijab namun masih memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh.

3. Bawahan (Celana & Rok)

Untuk bawahan berupa celana sebaiknya mahasiswa dan mahasiswi memakai celana panjang berbahan denim atau kain yang sopan dan rapi pada saat perkuliahan. Sangat tidak dianjurkan bagi mahasiswa yang memakai *ripped jeans* dan terlalu ketat dan memperlihatkan anggota tubuh, terutama mahasiswi. Untuk acara formal seperti ujian PKN dan Skripsi maupun acara resmi lainnya sebaiknya memakai celana berbahan kain dan berwarna gelap (hitam). Bagi mahasiswi yang mengenakan bawahan rok sebaiknya rok yang tidak berbahan transparan dan panjang dibawah lutut agar terlihat lebih sopan dan hindari rok mini dan ketat. Bagi mahasiswi berhijab hendaknya mengenakan rok panjang dibawah tumit untuk memperlihatkan kesan sopan dan muslimah. (Tunjung T./Humas FISIP)

ETIKA BERBUSANA YANG BAIK

DI LINGKUNGAN KAMPUS

KEMEJA/ATASAN BERKERAH
BAWAHAN TIDAK ROBEK
TIDAK MEMPERLIHATKAN LEKUK BADAN
SEPATU TERTUTUP





Titi Holmgren saat menyampaikan materi sosialisasi/Humas FISIP

Sosialisasi Beasiswa Swedia untuk Master dan PhD

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya kembali menggelar sosialisasi beasiswa swedia, acara ini dihadiri oleh Titi Holmgren, M.Sc, selaku perwakilan konsultan pendidikan dari Nordic Student Service di sejumlah perguruan tinggi di swedia. Acara yang dihadiri oleh puluhan peserta tersebut diselenggarakan di lantai 7 Gedung A Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Titi memaparkan, ada sejumlah beasiswa yang bisa dikejar oleh calon mahasiswa yang berminat kuliah di Swedia, yaitu Swedish Universities, Swedish Institute, Erasmus Mundus, EIT Grant, dan Dikti/LPDP.

“Swedia sangat welcome terhadap masyarakat Internasional, Universitas di sana juga sudah seratus tahun lebih menerima mahasiswa Internasional. Ada banyak program studi yang bisa dipilih dari puluhan Universitas yang ada di Swedia,” papar titi saat memberikan materi sosialisasi beasiswa Swedia (18/04/17).

Pada tahun 2012, pemerintah Swedia mengenakan *tuition fee* kepada mahasiswa internasional yang

berasal dari luar Swedia bersamaan dengan hal itu, Swedia memberikan peluang besar salah satunya berupa beasiswa bagi pelajar dari negara-negara lain yang ingin belajar di Swedia.

Nordic student service merupakan lembaga konsultan pendidikan yang bekerja sama dengan kurang lebih 15 Universitas di Swedia. Titi menuturkan salah satu tujuan Swedia memberikan beasiswa untuk terbentuknya *sustainable development* yang bisa diambil untuk dipelajari dan diterapkan di negara negara berkembang.

“Untuk teman-teman mahasiswa disabilitas, tidak perlu khawatir karena pemerintah Swedia juga memberikan akses untuk mahasiswa disabilitas yang difasilitasi secara langsung oleh pihak kampus dan bukan hanya untuk mahasiswa saja, selain itu pemerintah Swedia memberikan kesempatan kepada mahasiswa Internasional untuk mendapatkan pengalaman kerja seperti *Internship* maupun *Summer Course*,” imbunya.

Titi menuturkan kelas kuliah di Swedia merupakan gabungan

courses dan research, namun sebagian besar materi perkuliahan tersebut berupa eksekusi penelitian. Selain itu bagi mahasiswa yang ingin mengambil studi Magister (S2) di sana, maka akan lebih difokuskan pada satu subjek saja dan tidak seluas subjek yang ditawarkan seperti di Indonesia.

Salah satu contoh skema beasiswa yang dijelaskan titi adalah beasiswa Swedish Institut, beasiswa tersebut merupakan program dari pemerintah Swedia dengan *full tuition fee, living cost*, dan tiket pulang pergi satu kali. “persyaratan untuk beasiswa tersebut yakni pada saat ingin *apply* maka waktunya harus bersamaan, kira-kira 2 minggu setelah deadline application university admissionnya, dan beberapa persyaratan yang dibutuhkan untuk beasiswa S2 adalah CV, *motivation letter, letter of recommendation*, selain itu prosedur formalnya adalah ielts 6,5 serta IPK Ijazah transcript minimal 3.00” jelasnya lagi.

Untuk program Phd, Swedia membebaskan sepenuhnya biaya dan justru menggantinya dengan membayar mahasiswa setiap bulannya, program Phd ini akan lebih mudah didapatkan bagi mahasiswa yang sudah mengambil studi S2 nya di swedia. “untuk beberapa beasiswa dari indonesia seperti LPDP, sebagai gantinya mereka membayar *living cost* mahasiswa indonesia tersebut, namun ada juga yang *living cost* nya tetap ditanggung sendiri” tambahnya.

Untuk proses *apply* beasiswa bisa dilakukan di Universitas di bagian *admission central system*, maksimal empat kali *apply* di universitas berbeda pada setiap periode, selain itu Titi menyarankan bagi mahasiswa yang berminat belajar di sana, usahakan memastikan *subject* yang akan dipilih adalah yang masih memiliki keterhubungan dengan subjek sudah diambil pada jenjang sebelumnya. (Anata/Humas FISIP)

Mahasiswa FISIP UB Gagas Program PEKAN SURI BUDAYA JAWA untuk Hadapi Krisis Identitas Budaya Jawa

Eksistensi budaya jawa tidak bisa dipisahkan dari upaya pelestarian bahasa jawa, karena kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasanya. Bahasa juga menjadi faktor yang menentukan bagi keberadaan suatu budaya, karena tanpa bahasa tentu tidak akan ada kebudayaan, dengan semakin canggihnya teknologi informasi seakan sudah tidak ada sekat sekat yang memisahkan antara budaya yang satu dengan yang lain, oleh karena itu kita harus tetap merasa khawatir bahwa budaya jawa lambat laun dapat tergerus oleh arus globalisasi, serta lebih parah lagi dapat ditinggalkan oleh generasi penerus.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, empat mahasiswa yang tergabung dalam tim Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB) menyelenggarakan program “Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Upaya Rekonstruksi Budaya Jawa atau Pekan Suri Budaya”. Pekan Suri Budaya atau disingkat PSB ini telah menjadi salah satu program PKM yang mewakili FISIP UB dalam ajang PKM Dikti sekaligus didanai oleh Kemenristekdikti. Keempat Mahasiswa tersebut ialah Septa M. Irvan (Psikologi 2015), Ersya Rizky R. (Psikologi 2015), Ainun Fitriah (Psikologi 2015), dan Rizqi G. Pratama (Antropologi 2015).

Tim ini menawarkan konsep rekonstruksi budaya dengan metode yang menyenangkan untuk anak-anak di desa Gebang, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Ika Adita Silviani selaku Dosen Psikologi FISIP UB sekaligus pembina tim mengatakan program ini sebagai bentuk keprihatinan atas budaya-budaya di Nusantara yang



Rangkaian program “Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Upaya Rekonstruksi Budaya Jawa atau Pekan Suri Budaya” /Humas FISIP



mulai terdesak dengan keberadaan arus globalisasi. “Anak-anak dipilih sebagai sasaran program karena dirasa kemauan anak-anak untuk belajar lebih tinggi dan lebih mudah dalam menerima materi, terutama dengan metode yang bisa mereka terima. Anak-anak juga akan banyak bercerita dengan orang tua dan temannya sehingga diharapkan ketika mereka bercerita tentang pembelajaran pada program ini pada orang-orang disekitar mereka,” jelasnya saat diwawancarai Humas FISIP pada Rabu (26/4/17).

Melalui wadah yang disebut PKM tersebut, Septa dan kawan-kawan menyusun sebuah program untuk mengangkat esensi dan nilai-nilai budaya jawa serta agar generasi muda khususnya anak-anak, memahami betapa pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya jawa sekaligus menjaga kearifan lokal budaya jawa. “Hal tersebut dilakukan mengingat budaya Jawa saat ini semakin tergeser, anak-anak kecil tidak terbiasa menggunakan bahasa jawa sehingga salah kaprah saat menerapkannya. “Sebagaimana yang kita ketahui bahasa jawa memiliki tingkatan tersendiri yaitu, bahasa ngoko, krama madya, krama inggil. Ketiganya sulit dikenali oleh anak-anak masa kini, sehingga terdapat beberapa kesalahan baik dalam konteks pengucapannya dan pel-

afalannya” ujar Rizqi Gilang selaku salah satu anggota tim.

Teknisnya, program tersebut menawarkan dua kelas, yaitu kelas wajib yaitu kelas bahasa dan aksara Jawa, serta kelas minat bakat yaitu kelas menari dan kelas musik gamelan. Tim menerapkan metode role play pada pembelajaran bahasa dan aksara Jawa pada anak-anak untuk menciptakan suasana *real* yang mereka alami ketika mereka menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan untuk merefleksikan hasil pembelajaran setiap akhir kelas selalu diadakan permainan untuk memperkuat dan menciptakan kesan mendalam bagi anak-anak.

“Maka dari itu dalam pelaksanaan program ini kami juga bekerjasama dengan tokoh masyarakat di sana yaitu Among Mitro dan Karang Taruna setempat, selain itu kami juga mendapat banyak dukungan dari warga sekitar yang berprofesi sebagai guru bahasa Jawa yaitu pak To yang bersedia menjadi mentor dalam pembelajaran bahasa dan aksara Jawa,” tutur Ersya yang saat ini terdaftar sebagai Mahasiswa Psikologi Universitas Brawijaya. (Anata / Humas FISIP)

Pascasarjana FISIP UB Dorong Pertumbuhan Kesejahteraan Sosial dengan Bidang Kajian Baru Kewirausahaan Sosial Politik

Perubahan sosial, politik ekonomi, dan budaya global dan domestik merupakan fakta dan keniscayaan yang harus dihadapi. Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi laju kesejahteraan sosial dan memberikan dampak serta konsekuensi bagi masyarakat Indonesia. Dalam upaya merespon perubahan tersebut, Pascasarjana FISIP Universitas Brawijaya berinisiatif untuk menyelenggarakan pendidikan pascasarjana yang relevan dengan tantangan-tantangan perubahan tersebut. Tepatnya melalui pendirian Program Magister Ilmu Sosial dengan Bidang Kajian Utama (BKU) Kewirausahaan Sosial-Politik.

Ketua Program Studi Magister Ilmu Sosial FISIP UB, Wawan Sobari, S.IP, MA., Ph.D., menyampaikan pembukaan BKU (Bidang Kajian Utama) Kewirausahaan Sosial-Politik dinilai relevan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu merespon perubahan sosial dan sekaligus mendorong pertumbuhan kesejahteraan sosial yang cepat dan dinamis. “Salah satu konsep utama kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) mengacu pada setiap upaya menciptakan nilai sosial dengan menyediakan solusi terhadap masalah-masalah sosial. Maka dari itu Kewirausahaan dapat menjadi terobosan yang berorientasi pada perbaikan kualitas kesejahteraan publik serta menyelesaikan masalah sosial” ujar Wawan saat menghadiri



Pembicara Lokakarya Penyusunan Kurikulum BKU Kajian Kewirausahaan Sosial-Politik FISIP UB/ Humas FISIP

Lokakarya Penyusunan Kurikulum BKU Kewirausahaan Sosial Politik.

Pembukaan Bidang kajian baru tersebut mendapat respon positif dari pihak eksternal, salah satunya oleh CEO HOMEDIKA, dr. Gamal Albinsaid, pria yang berprofesi sebagai dokter sekaligus wirausahawan sosial tersebut menyatakan dukungannya terhadap pembukaan kajian kewirausahaan sosial – politik. “Yang paling penting dan biasanya kurang disadari oleh kebanyakan orang bahwa kewirausahaan sosial merupakan proses menemukan solusi dari masalah serta membangun ide atau peluang dari masalah tersebut,” ujarnya saat diwawancarai di Lantai 7 Gedung A FISIP UB.

Gamal menyatakan saat ini di Indonesia terdapat 9 juta anak kecil meninggal karena keterbatasan layanan kesehatan, kemudian ia berinisiatif mendirikan wirausaha sosial berbasis teknologi yang menghubungkan tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan dengan masyarakat untuk memberikan berbagai layanan kesehatan. Melalui homedika.com, dr. Gamal membangun teknologi dimana tenaga kesehatan di berbagai wilayah dapat bergabung dalam satu wadah untuk menjadi Mitra Medis Homedika. “Melalui wirausaha sosial yang kita dirikan bersama kita dapat menghasilkan uang sekaligus menyelesaikan problem sosial dan al-

angkah baiknya lagi jika semua bisnis memberikan manfaat bagi masyarakat” tambahnya.

Terbentuknya Program Magister Ilmu Sosial BKU Kewirausahaan Sosial-Politik diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan IPTEK dalam Kewirausahaan Sosial-Politik melalui penguasaan teori dan praktik. Program Magister Ilmu Sosial BKU Kewirausahaan Sosial-Politik ditargetkan mampu menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan praktik-praktik penyelesaian masalah sosial dan meningkatkan kemanfaatan publik melalui praktik desain yang berpusat pada manusia.

Selain itu, pendirian Program Magister Ilmu Sosial dengan Bidang Kajian Utama (BKU) Kewirausahaan Sosial-Politik bertujuan untuk mendukung program kerja Dekan FISIP dan Rektor Universitas Brawijaya untuk meningkatkan jumlah mahasiswa pascasarjana. Karenanya, kegiatan lokakarya ini sangat dibutuhkan oleh FISIP Universitas Brawijaya, khususnya Program Studi Magister Ilmu Sosial, untuk memantapkan kurikulum yang sebelumnya sudah dirancang oleh Tim Penyusun BKU Kewirausahaan Sosial-Politik FISIP Universitas Brawijaya. (Anata /Humas FISIP)

Story Telling Sejarah Indonesia pada Olimpiade FISIP UB

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Melalui rangkaian Olimpiade FISIP yang diresmikan 8 Mei 2017 lalu, FISIP mengajak mahasiswa untuk mempelajari kembali sejarah melalui perlombaan Story Telling di hari Rabu silam, seluruh peserta membawakan kisah sejarah Indonesia.

Salah satu kisah yang diambil adalah Ken Dedes dan Ken Arok, keduanya berasal dari Kerajaan Singasari. Kerajaan Singasari merupakan sebuah kerajaan Hindu yang terletak di Singasari, Malang, Jawa Timur. Ken Arok diketahui merupakan pendiri sekaligus Raja Pertama Kerajaan Singasari, sedangkan Ken Dedes merupakan istri dari Tunggul Ametung yang merupakan atasan Ken Arok, singkat cerita, Ken Arok tertarik dengan Ken Dedes karena selain karena parasnya yang ayu, Ken Arok mempercayai ramalan yang dikatakan oleh Mpu Gnadring bahwa barangsiapa yang memperistri Ken Dedes diramalkan akan melahirkan raja – raja di Jawa.

Kisah lainnya yang dibawa peserta lomba adalah Roro Jonggrang dan Candi Prambanan, Roro Jonggrang merupakan putri dari Prabu Boko, saat Kerajaan Boko berhasil dipatahkan oleh Bandung Bondowoso dari Kerajaan tetangga, Bandung Bondowoso memutuskan untuk me-



Salah satu peserta lomba Story Telling dalam Olimpiade FISIP-Universitas Brawijaya/Humas FISIP

nikahi Roro Jonggrang. Namun Roro Jonggrang menolak dan mencari akal agar dapat menolak dengan halus, Roro Jonggrang akhirnya memberikan syarat untuk menikahi dirinya kepada Bandung Bondowoso yaitu membuat dua buah sumur dan seribu candi dalam waktu semalam, namun Bandung Bondowoso dan anak buahnya bekerja dengan sangat cepat, dan dalam waktu singkat mereka sudah menyelesaikan sebuah sumur dan ratusan candi. Roro Jonggrang menggagalkan hasil kerja Bandung Bondowoso dengan membakar jerami untuk membuat suasana menjadi terang dan agar mereka mengira hari telah pagi. Selanjutnya Bandung Bondowoso sangat marah karena ia tahu Roro Jonggrang telah menggagalkan kerja kerasnya, ternyata Bandung Bondowoso telah berhasil menyele-

saikan sembilan ratus sembilan puluh sembilan candi, dan untuk melengkapinya Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi candi yang ke 1000, dan hingga saat ini kita dapat melihat Patung Roro Jonggrang jika berkunjung ke Candi Perambanan.

Melalui cerita sejarah ini mengajarkan pengalaman dan kebaikan terhadap umat manusia. Masyarakat dapat mengetahui kesalahan-kesalahan manusia di masa lalu atau mengetahui kunci keberhasilan pendahulunya, melalui lomba Story Telling, mahasiswa dapat mengasah kembali ingatannya tentang sejarah Indonesia begitu pula belajar tentang kelemahan dan kekurangan di masa silam agar tidak diulangi kembali di masa mendatang. (Anata /Humas FISIP)



Studi Luar Kelas, Upaya Prodi S2 Ilmu Komunikasi FISIP UB Kembangkan Mutu Lulusan

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya (UB) pada (08/05/17) melakukan kunjungan ke Kabupaten Bojonegoro dengan dua tujuan yakni Pemkab Bojonegoro dan Exxon Mobil Cepu Limited. Kunjungan kali ini merupakan studi praktis bagi mahasiswa bersama jajaran pengajar untuk langsung terjun ke lapangan guna mempelajari kiprah para praktisi dan ahli bidang komunikasi. Sebanyak 21 orang mahasiswa bersama tiga orang dosen pendamping dari Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UB yang sekaligus masing-masing pendamping tersebut menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB, Dr. Antoni; Ketua Program Studi Magister Ilmu komunikasi, Rachmat Kriyantono, Ph.D; dan Ketua PSIK FISIP UB sekaligus Staf Ahli Wakil Rektor IV UB bidang Perencanaan dan Kerjasama, Maulina Pia Wulandari, Ph.D.

Kunjungan ke Pemkab Bojonegoro bertujuan untuk belajar langsung komunikasi politik dan tata kelola pemerintahan yang dilakukan oleh Kang Yoto dengan menggunakan pendekatan Open Government Participation dan pengolahan data menggunakan Big Data Analysis. serta pemerintahan yang berbasis database elektronik yang diarahkan menuju "Bojonegoro Smart". Selain memaparkan beberapa kegiatan politik dan pemerintahan Kang Yoto juga menawarkan beberapa kerjasama penelitian dengan Universitas Brawijaya



Prodi S2 Ilmu Komunikasi saat mengunjungi Exxon Mobil Cepu Ltd./Ferdy



Prodi S2 Ilmu Komunikasi saat mengunjungi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro/Humas FISIP

untuk memetakan konsep Open Government Participation dan pemanfaatan Big Data dalam pemerintahan.

Selanjutnya kunjungan dilanjutkan ke Exxon Mobil Cepu Limited. Di Exxon, Mahasiswa disambut dan diberikan materi oleh Pak Dave Setta dan Pak Rexy Mawardijaya, selaku Public And Government Affair Exxon Mobil Cepu Limited. Materi yang disampaikan oleh Exxon berkenaan dengan materi stakeholder identification and management, corporate social responsibility, dan crisis communication plan. Selain materi dari Exxon, mahasiswa juga menerima materi dari SKK Migas yang diberikan oleh perwakilan Humas SKK Migas Regional Jawa Bali dan Nusa Tenggara, Pak Sigih Perdana, tentang fungsi dan peran SKK Migas di Indonesia. Dalam forum tersebut, sebagai dosen Public Relations, Maulina Pia Wulandari, Ph.D menyampaikan bahwa PR atau Humas menjadi bagian penting organisasi atau perusahaan agar selalu ditempatkan di level top management. Berikutnya, rangkaian acara dilanjutkan dengan company tour yang dipimpin langsung

oleh Divisi Public And Government Affairs Exxon Cepu Limited, Rexy Mawardijaya.

Melalui rangkaian kegiatan ini, Rachmat Kriyantono, Ph.D menjelaskan bahwa kegiatan studi praktis ini sebagai salah satu program unggulan dalam meningkatkan kualitas lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UB. Sementara itu, Dr. Antoni memberikan apresiasi terhadap program studi luar kelas yang telah dilakukan ini. Beliau menegaskan bahwa melalui program ini, diharapkan ke depannya dapat tercipta kerjasama berkelanjutan antara Universitas Brawijaya dengan Pemkab Bojonegoro dan Exxon Mobil. "Iklim akademis dengan latar belakang keilmuannya yang beragam dapat memberikan sumbangsinya dalam peningkatan pengabdian dan pengembangan masyarakat sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi".(Ferdy / Humas FISIP)

Mengoptimalkan Peran Guru Kelas Untuk Mencegah Kenakalan Remaja

MALANG - Menindaklanjuti kondisi tingginya kasus perkelahian massal antar pelajar, sebuah penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dan kaitannya dengan terjadinya perkelahian massal tersebut. Melalui skema pendanaan DIKTI dalam bentuk kompetensi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), lima mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB), yaitu Fadya Wulandari Nurmidin, Erdiana Putri, Nurul Dwi Maulita, Muhammad Alief Naufal, dan Fania Alif Rusdianti dengan dosen pembimbing Yun Fitrahayati Laturrahmi, S.Ikom., M.Ikom dari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB membuat Penelitian dengan judul: KEMERPATI (Kemampuan Mendengarkan dan Berempati): Strategi Penanaman Moral di Sekolah Menengah guna Mengatasi Konflik Massal Antar Pelajar.

Menurut Fadya (salah satu tim peneliti) penelitian tersebut menduga bahwa minimnya empati yang dibangun di lingkungan sekolah turut menyumbang bagi terjadinya konflik massal antar pelajar (tawuran), sebagaimana telah disebutkan dalam literatur. Penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 7 sekolah menengah atas di Jakarta yang tercatat pernah terlibat dalam tawuran massal antar pelajar.

Fadya juga menambahkan bahwa selain tidak terjalinnnya makna yang sama antara sekolah dengan pelajar yang terlibat tawuran, temuan



Anggota tim PKM KEMERPATI saat melakukan presentasi ilmiah/Hums FISIP

penting dari penelitian yang dilakukan timnya adalah peran guru BK yang cenderung parsial karena masih menekankan pada pembimbingan karir (PTN/PTS tujuan).

“Sejauh ini, beberapa langkah yang dilakukan sekolah adalah menerapkan sistem poin, kerjasama dengan pihak kepolisian, pemberian pendidikan moral, serta penerapan perda khusus yang memberikan sanksi tegas bagi pelanggarnya. Penerapan beberapa aturan seperti sistem poin hingga penerapan perda khusus, masih belum menyentuh akar permasalahan sesungguhnya”, ujar Fadya.

Melalui penelitian ini, Fadya dengan timnya merekomendasikan sebuah model bahwa untuk mengurangi terjadinya konflik massal antar remaja dapat dilakukan dengan memunculkan empati di antara pihak sekolah dan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui optimalisasi peran Guru Bimbingan Konseling (BK), dan pelaksanaan kegiatan pengabdian (*service learning*) yang melibatkan seluruh siswa.

“Guru BK bisa memberikan materi di kelas dan memberikan ruang seluas-luasnya pada murid-murid untuk melakukan essay reflektif. Jadi melihat bagaimana kegelisahan mer-

eka seperti apa. Essay reflektif tersebut dapat digunakan panduan untuk membuat kegiatan sekolah untuk mengekspresikan dan dapat mewadahi kegelisahan murid-murid. Untuk *service learning* yaitu pelayanan kepada masyarakat. Jadi sekolah bisa membuat sebuah kegiatan berbentuk pelayanan kepada komunitas di luar sekolah, seperti bakti sosial,” jelas Fadya.

Konflik massal antar pelajar (tawuran) merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dilakukan secara kolektif dengan memanfaatkan *in-group vs out-group feeling* terhadap kelompok tertentu. Di Indonesia sendiri, perkelahian massal antar pelajar banyak terjadi di kota-kota besar, terutama di Jakarta. Berdasarkan data BPS (2014), jumlah kasus perkelahian massal antar pelajar sekolah menengah atas mengalami peningkatan. Dipaparkan bahwa pada tahun 2008 terdapat sekitar 108 kasus, kemudian pada akhir 2011 jumlah kasus yang terjadi sebanyak 327 kasus. (Rama/Humas FISIP)

Penggunaan Nilai-Nilai Lokal Dalam Perumusan Model Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Jumlah Akseptor KB

Bertempat di ruang sidang lantai 6 Gedung A Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB), tiga Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB yang didampingi oleh tim pembimbing yang diketuai Yun Fitrahyati Laturrahmi, S.Ikom, M.Ikom bersama dengan sub bagian kemahasiswaan menyelenggarakan diseminasi (penyebarluasan) hasil penelitian, khususnya kepada para kader asuh yang menjadi ujung tombak pelaksanaan promosi KB, serta *stakeholders* terkait seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Malang.

Tujuan diseminasi hasil penelitian ini yaitu memberikan rekomendasi kepada para pelaku serta *stakeholders* dalam bidang promosi kesehatan khususnya program KB, sehingga dapat memberikan kontribusi konkret bagi pelaksanaan program pembangunan.

Berdasarkan proses penelitian yang sedang dilakukan oleh tiga Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB, yaitu Dian Septaliana, Nadiya Tri Permatasari dan Gravita Alga Biantara, serta dikaji dengan tinjauan dari literatur ditemukan beberapa langkah yang dapat digunakan untuk memunculkan partisipasi masyarakat terhadap program KB. Salah satunya dengan memanfaatkan jaringan sosial masyarakat, khususnya keberadaan komunitas-komunitas keagamaan karena nilai lokal yang dominan berlaku di Kotalama adalah nilai-nilai Islam.

Melalui skema pendanaan DIKTI dalam bentuk kompetensi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), ketiga Mahasiswi FISIP UB



Tim PKM-PSH FISIP UB saat melakukan diseminasi hasil penelitiannya/Humas FISIP

ini melakukan penelitian di wilayah Kelurahan Kotalama Malang. Melalui desain *mix methods*, penelitian dilakukan dalam 3 tahap kunci yang terdiri atas survey awal pemetaan penerimaan masyarakat terhadap kampanye KB yang sudah dilakukan, eksplorasi dalam bentuk wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang nilai-nilai lokal yang berlaku pada masyarakat serta perumusan model komunikasi.

Kelurahan Kotalama dipilih sebagai tempat penelitian karena dari data yang didapatkan melalui Dinas Kesehatan Kota Malang, ditemukan jumlah angka kelahiran tertinggi dengan akseptor KB terendah terdapat di Kelurahan Kotalama Malang dengan penduduk sebesar 33.867 jiwa.

Berdasarkan penelitian tersebut, Nadiya menjelaskan bahwa wilayah Kotalama didominasi oleh masyarakat pendatang yang beretnis Madura, dalam penyampaian program KB, karakteristik masyarakat yang demikian tidak terlalu menguntungkan mengingat tingginya resistensi masyarakat terhadap program KB dari keluarga terdekat (suami dan orangtua). Selain itu, mitos terkait efek negatif yang ditimbulkan dari KB, menjadi salah satu alasan masyarakat untuk enggan melakukan KB.

“Data yang kami peroleh melalui penyebaran kuisisioner pada tahap pertama, mengenai program KB di Kelurahan Kotalama adalah penerimaan masyarakat terhadap kampanye KB ternyata positif. Namun, terdapat beberapa faktor eksternal lainnya yaitu larangan dari Ibu dan

Suami yang kemudian melarang untuk menggunakan KB karena adanya kekhawatiran dan ketakutan dari efek samping alat kontrasepsi tersebut,” ungkap Nadiya.

Pada penerapan promosi KB terdapat beberapa hambatan yaitu tentang kredibilitas kader yang diragukan oleh masyarakat dan resistensi dari masyarakat yang menolak program KB. “Hambatan yang muncul dari promosi KB adalah tentang kredibilitas kader, tidak adanya dukungan dari peran Pamong Desa dan minimnya pendampingan dari Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Puskesmas,” ujar Nadiya.

Penelitian yang terinspirasi dari tugas matakuliah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik dalam sisi praktis maupun akademis. “Implikasi praktis yang kami harapkan adalah model ini dapat diterapkan langsung di lingkungan Kotalama Malang. Sedangkan, secara akademis, kami berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi kesehatan, khususnya di bidang promosi kesehatan,” ujar Fitrah selaku dosen pembimbing.

Ke depannya, temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak jurusan dan fakultas sebagai sarana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bentuk pendampingan maupun pelatihan guna meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan promosi kesehatan. (Rama / Humas FISIP)

CERMATI LOKALITAS PERBAIKI KUALITAS



PENGUNAAN NILAI-NILAI LOKAL DALAM PERUMUSAN MODEL KOMUNIKASI EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH AKSEPTOR KB (STUDI KASUS DI KELURAHAN KOTALAMA MALANG)

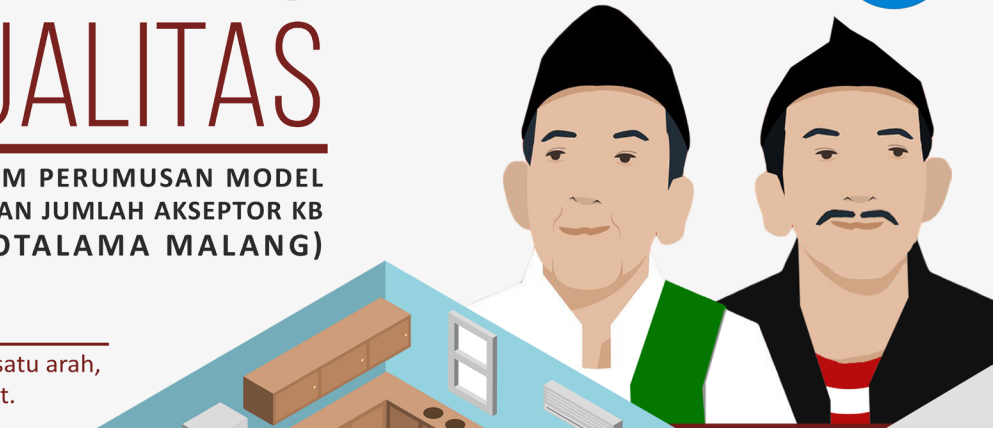
LATAR BELAKANG

Kampanye program KB di Kotalama cenderung satu arah, mengabaikan perbedaan karakteristik masyarakat. Kesadaran ber-KB masih di bawah rata-rata Kota Malang.

TUJUAN

Merumuskan model komunikasi berbasis nilai lokal sesuai karakteristik masyarakat sasaran.

TERIMA KASIH
KEPADA
KEMRISTEKDIKT



METODE PENELITIAN DAN PELAKSANAAN



1. Survey

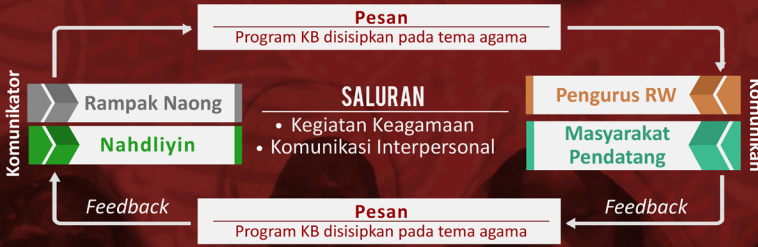


2. Wawancara Mendalam

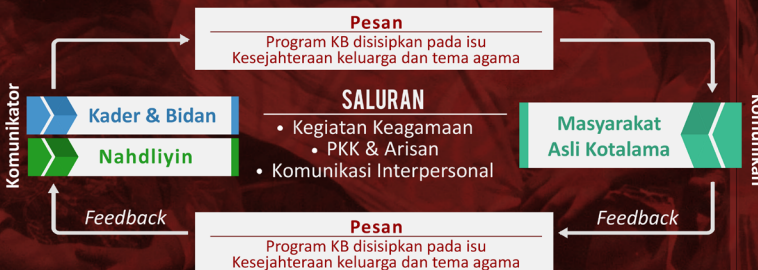


3. Focus Group Discussion

Model Komunikasi Efektif dengan Segmentasi Pre-Contemplation



Model Komunikasi Efektif dengan Segmentasi Contemplation



HASIL PENELITIAN

- Keputusan ber-KB dipengaruhi oleh suami dan orang tua.
- Kader KB berperan aktif, namun kredibilitasnya diragukan.
- Nilai lokal dominan di Kotalama adalah nilai Islam.
- Diperlukan strategi komunikasi yang berbeda untuk 2 kategori masyarakat sasaran.
- Adanya peluang pemanfaatan jaringan sosial keagamaan.

SIMPULAN

Nilai Islam dapat digunakan dalam promosi KB, dengan pesan yang disisipkan pada tema agama, penggunaan kegiatan rutin keagamaan sebagai saluran serta pelibatan jaringan sosial keagamaan sebagai komunikator program untuk mereduksi resistensi suami dan orang tua atas KB. Anggapan awal bahwa KB tidak memberi keuntungan dapat 'ditukar' dengan kepatuhan pada ajaran agama.

REKOMENDASI

- Kerjasama antara DP3AP2KB dan komunitas tokoh agama, memberikan pendampingan untuk meningkatkan kredibilitas kader.
- Menghindari jargon "2 anak cukup" untuk promosi KB pada masyarakat dengan nilai Islam yang dominan.
- Menyusun perda yang mewajibkan elemen pemerintah termasuk tingkat RT/RW mendukung program KB (menegaskan Perda Kota Malang No.12/2010 tentang Pelayanan Kesehatan).



Ketua jurusan Psikologi FISIP UB Cleoputri Al Yusainy, Ph.D. (kiri) menyerahkan potongan tumpeng kepada pendiri jurusan Psikologi FISIP UB, Drs. Amir Hasan Ramli, Psi., M.Si. /Humas FISIP

Satu Dekade Pendirian Jurusan Psikologi FISIP UB

Ketua jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB) Cleoputri Al Yusainy, S.Psi, M.Psi, Ph.D. (kiri) menyerahkan potongan tumpeng pertama kepada pendiri jurusan Psikologi FISIP UB, Drs. Amir Hasan Ramli, Psi., M.Si. (kanan) dalam acara Tasyakuran satu Dekade (10 tahun) pendirian Jurusan Psikologi FISIP UB.

Dalam sambutannya, Cleoputri mengatakan bahwa di usia Jurusan Psikologi FISIP UB yang genap MENGINJAK satu Dekade (10 tahun), memperoleh kado yang sangat istimewa dengan peningkatan nilai akreditasi. Akreditasi Jurusan Psikologi yang awalnya C pada tahun

2017 meningkat menjadi B.

“Akreditasi Psikologi yang sudah keluar pada tanggal 11 April 2017, kita memperoleh akreditasi B setelah 10 tahun kita memperoleh akreditasi C. Artinya ini modal yang sangat penting juga untuk nanti bisa menjadi lebih baik ke depan,” ujar Cleo.

Selain tasyakuran, Cleoputri menjelaskan juga bahwa rangkaian kegiatan dalam menyambut ulang tahun jurusan Psikologi yang ke 10 tahun ini ada kegiatan “Reuni Akbar” dan kegiatan “Alumni Pulang Kampus” di akhir tahun ini. “Mudah-mudahan dari 674 alumni itu bersedia untuk mengikuti acara tersebut di bulan November 2017, karena kualifi-

tas sebuah program studi itu memang pada akhirnya nasibnya akan ditentukan di tangan alumninya,” tambahnya.

Di samping “Reuni Akbar” dan “Alumni Pulang Kampus”, rangkaian acara lain yang juga diadakan adalah seminar parenting dan workshop untuk guru dan orang tua pada bulan September 2017. “Besarnya harapan kami mudah-mudahan Psikologi sekarang usianya sudah 10 tahun, nanti dalam 10 tahun ke depan para alumni akan juga menjadi semakin mapan sehingga mereka pada saat lulus akan merasa bangga pernah menjadi bagian dari psikologi FISIP UB,” ungkap wanita yang sering disapa Cleo ini. (Rama / Humas FISIP)



Tim SPY (Sing Penting Yaqin) yang memenangkan tantangan Doing Good Challenge/Humas FISIP

Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Menangi Tantangan “Doing Good Challenge”

Mahasiswa tersebut adalah Agatha Mega Kristi (Ilmu Komunikasi 2014) Radea Hafidh Rakata (Ilmu Komunikasi 2014), M. Rizky Fathul Ilmi (Ilmu Komunikasi 2014), Zeta Nur Azizi Zaen (Ilmu Komunikasi 2014), Admiral Iranda (Ilmu Komunikasi 2014), Fatma Desy Susanti (Ilmu Komunikasi 2014). Keenamnya mengikuti tantangan “Doing Good Challenge” yang merupakan tantangan melakukan “aksi baik” sebagai upaya untuk berbagi kebaikan dan menebar kemanfaatan kepada orang – orang disekitarnya.

Dalam perlombaan tersebut, peserta lomba diminta untuk menjadi inisiator sebuah aksi baik yang bermanfaat untuk masyarakat. “Timku namanya SPY (Sing Penting

Yaqin), jadi disini kami menginisiasi sebuah aksi baik bertajuk Be a Simple Hero, hal yang dilakukan adalah cukup menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak jalanan yang tergabung dalam komunitas Save Street Child Malang, disini kami menghimbau pada rekan-rekan mahasiswa bahwa menjadi pahlawan itu mudah, cukup dengan hal kecil tapi berguna bagi yang membutuhkan, dan juga kami menekankan pada mahasiswa bahwa berbagi tidak harus dengan materi, berbagi bisa dengan ilmu pengetahuan pada mereka yang membutuhkan” ujar mahasiswa yang kerap disapa Raka ini.

Gerakan ini hadir sebagai alternatif dari gerakan berbagi ilmu yang sudah ada seperti Indonesia

Mengajar yang memuat kualifikasi dan berbagai persyaratan. Acara ini diselenggarakan oleh Indorelawan.org dan kitabisa.com dengan total insiator 46 tim dari berbagai kampus di seluruh Indonesia. Kegiatan ini diadakan dalam rangka menjaring aksi-aksi baik di seluruh Indonesia. Tim SPY merupakan salah satu inisiator yang memenangkan kategori “Aksi Sosial Terpilih” bersama 6 inisiator lain di seluruh Indonesia. (Anata / Humas FISIP)



Enam Mahasiswa FISIP UB Borong Juara di Kompetisi Essay Nasional

Kompetisi Essay “National Government Days 2017” menjadi ajang selebrasi kemenangan enam mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Brawijaya. Tim pertama yang terdiri dari Abdan Syakura (Ilmu Pemerintahan, 2014), Akhmad Nurfauzi (Ilmu Pemerintahan, 2014), Muchammad Fajri (Ilmu Pemerintahan, 2014) berhasil menyabet juara 2 di Kompetisi Essay Nasional yang diprakarsai oleh Universitas Padjajaran ini.

Sedangkan untuk komposisi tim keduanya yaitu Fibri W. S. Putra (Ilmu Pemerintahan, 2015), Gusti Nursatyo (Ilmu Pemerintahan, 201), Inggito Idhar (Ilmu Pemerintahan, 2015). Tim kedua tersebut berhasil menyabet juara harapan dua.

Dalam kompetisi tersebut, tim Abdan memberikan ide berupa inovasi untuk mengembangkan kon-



Mahasiswa FISIP UB yang menjuarai Kompetisi Essay Nasional Government Day di Universitas Padjajaran/Humas FISIP

sep Indonesia sejahtera. Tim Abdan memberikan ide inovasi berupa APC (*Autonomy People Center*). Inovasi tersebut merupakan pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam menerapkan sistem bagi hasil kepada masing – masing pengusaha sehingga dapat menghasilkan keuntungan merata. UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap

krisis. Ketika krisis menerpa pada periode tahun 1997 – 1998, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh.

Fauzi selaku anggota tim menjelaskan bahwa pertumbuhan UMKM dari tahun 1998 meningkat hingga sekarang. “Menurut data dari Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012”, ujarnya saat diwawancarai Jumat lalu (27/05/17).

Fajri yang juga merupakan anggota tim menambahkan bahwasanya UMKM merupakan pasar yang sangat potensial bagi industri jasa keuangan. “Menurut data yang kami peroleh dari Badan Pusat Statistik, tahun 2012 jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99,99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar. Data tersebut membuktikan, UMKM memberikan kontribusi besar untuk menambah defisit negara”, jelasnya.

Dalam kompetisi tersebut Tim Fibri yang merupakan tim kedua dari FISIP UB memberikan inovasi terkait konsep Indonesia cerdas. Ide yang diberikan adalah pendidikan formal berbasis kurikulum filatelik (filsafat dialektika dan politik) sebagai sebuah solusi membangun kekritisian ide dan praksis demi membendung pragmatisme pada tahun 2045.

Inggito selaku Ketua tim menjelaskan esensi dari konsep ide yang dibuatnya, “Pada tahun 2045, dunia akan diprediksi menjadi super modern. Sejalan dengan itu kami

mengambil asumsi teoritis Anthony Giddens, dikatakan saat dunia semakin maju, semakin modern dan global, proses berfikir manusianya akan semakin kurang kritis dan cenderung pragmatisme, pragmatisme itu merupakan cara berfikir tanpa melalui proses panjang dengan orientasi terhadap hasil” jelasnya saat diwawancara Selasa (07/06/17).

Begitu pula yang terjadi di dunia pendidikan, teknologi dan gadget akan mengambil alih proses berfikir manusia. Sejalan dengan permasalahan tersebut, tim terakhir dari FISIP Universitas Brawijaya tersebut memberikan solusi dengan memben-tuk kurikulum filatelik untuk pendidikan formal. “Filatelik (Filsafat dialektika dan politik) adalah kurikulum berjenjang untuk pendidikan formal, yakni untuk tingkat SD, SMP dan SMA. Kami mengatakan bahwa filsafat untuk tingkat SD ini tidaklah berat, karena pada tahap tersebut siswa SD hanya akan mempelajari pada tahap ontologis, mereka akan diajak berfikir tentang apa itu sekolah, apa itu belajar, apa itu ujian dsb. Sedangkan untuk tingkat SMP landasan belajar mereka adalah ber-

dialektika tentang apa yang mereka dapatkan di pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini Siswa SMP tidak hanya sekedar mempertanyakan pertanyaan yang normatif namun juga memahami alasannya secara lebih ilmiah. Sedangkan untuk tahap SMA, akan diberikan kurikulum berlandaskan politik. Merujuk pada definisi politik sendiri yaitu tentang seni untuk mencapai tujuan, maka dalam tahap ini siswa SMA akan mempelajari sesuatu yang praktis, seperti bernegosiasi, debat dan orasi” jelas mahasiswa yang kerap disapa Fibri ini.

Kedua tim dari FISIP UB telah membanggakan almameter Brawijaya dengan memberikan prestasi yang begitu cemerlang. Abdan selaku ketua tim menyatakan bahwa dirinya sangat bersyukur dengan pencapaian timnya. “Yang kami tahu ini pertama kalinya dari UB menjuarai kompetisi “National Government Days 2017”, karena sebelumnya kompetisi ini memang diselenggarakan setiap tahun, dan kami sangat bersyukur akan itu, setidaknya kami dapat melakukan atau memberikan sesuatu untuk FISIP,” Ujarnya dengan senyum yang merekah. “Selain itu kami juga bersyukur kami dipertemukan dengan banyak teman, dapat banyak pengalaman, dan dengan memenangkan kompetisi kami seperti menemukan motivasi kembali untuk terus maju” tambah pemuda yang disapa Gusti ini. (Anata / Humas FISIP)





Ikhwanul Ma'arif H. (kiri) dan Wahyu Purnomo Aji (Kanan) berhasil mendapatkan piala utama pada ajang debat nasional "Agribisnis Fair" di Politeknik Negeri Jember/ Humas FISIP

Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik FISIP UB Juarai Debat Agribisnis di Tingkat Nasional

Dua mahasiswa yang terdaftar sebagai Mahasiswa FISIP UB yaitu Ikhwanul Ma'arif Harahap dan Wahyu Purnomo Aji berhasil membawa pulang piala utama pada ajang debat nasional "Agribisnis Fair" di Politeknik Negeri Jember tanggal 5 Mei 2017.

Keduanya mengaku berusaha keras untuk maju ke babak final yang ditandingkan dari 12 tim terpilih. "Saat berbicara, kami berusaha memadukan substansi pembicaraan kami dengan data yang komprehensif, agar pembicaraan kami lebih berbobot, selain itu kami juga menjaga *attitude* kami dengan lawan bicara, meskipun *attitude* tidak termasuk dalam kriteria penilaian juri," jelas ikhwan. Ia menambahkan bahwa dalam perlombaan *attitude* itu penting, tujuannya agar kita tetap mampu menghargai lawan kita saat berbicara, dengan tidak merendahkan atau mencemooh lawan, etika – etika positif tersebut harus tetap ada dalam suatu kompetisi.

Sebelumnya, Ikhwan dan

Wahyu mengaku beberapa kali berpartisipasi dalam perlombaan debat. "Saya dulu pernah ikut debat berbahasa Inggris, namun sistemnya berbeda dengan sistem debat bahasa Indonesia yang saya ikuti beberapa hari yang lalu," jelas wahyu. Rekanannya, Ikhwan mengaku bahwa debat nasional yang mereka menangi minggu lalu menerapkan sistem *british parliamentary*, yaitu terdapat 4 tim yang masing-masing tim terdiri dari 2 orang di setiap putaran. Kemudian 2 tim mewakili Pemerintah, dan 2 tim mewakili Oposisi.

Kedua Mahasiswa FISIP UB tersebut diketahui merupakan peserta yang telah disaring dari puluhan tim yang mendaftar secara online. Saat ditanya, Ikhwan menjawab bahwa ia tidak mempunyai bayangan apapun tentang tema agribisnis. "Basic kami bukan dari prodi Agribisnis, jadi kami hanya mempersiapkan apa adanya untuk tema yang akan ditentukan besok," jelas ikhwanul saat diwawancarai Senin lalu (22/05/17).

Saat kompetisi Debat berlangsung, keduanya sempat mendapatkan tema "Revolusi Agribisnis" yang hal itu membuatnya bingung. Seluruh peserta di kompetisi ini diketahui baru mendapatkan tema saat sudah duduk di arena kompetisi serta masing-masing tim diberikan waktu 15 menit untuk case building.

"Kami sempat kesulitan di beberapa tema yang kami tidak terlalu pahami pembahasannya namun kami diuntungkan karena posisi kami sebagai *Closing Government (CG)* dan *Closing opposition (CO)* saat sesi pertandingan," tutur Wahyu. Wahyu memaparkan bahwa keberuntungan besar saat peserta di tempatkan di posisi *Closing*, "Karena peserta hanya tinggal mempertegas poin-poin yang disampaikan oleh tim sebelumnya dan menambahkannya," jelasnya lagi.

Diketahui bahwa keempatnya memasuki babak final bersama dengan 3 tim lainnya yang berasal dari Universitas Negeri Jember (UNEJ), Universitas Airlangga (UNAIR), dan Universitas Brawijaya (UB) yang diwakilkan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Adapun *marking criteria* dari dewan juri dalam kompetisi debat ini adalah *manner, method, matter*. Ketiganya menjadi landasan penting saat pembicara ingin menyampaikan argumennya.

Saat ditanya tentang kesan dan pesan, wahyu mengungkapkan bahwasanya ia tidak menyangka akan memperoleh juara 1 dalam perlombaan debat ini. "Yang pasti hal ini luar biasa sekali bagi saya dan teman saya, saya bisa belajar banyak hal, dapat ilmu baru dan teman teman baru", tuturnya sambil tersenyum lebar. (Anata/Humas FISIP)



Empat mahasiswa dari FISIP dan FPIK UB mengikuti rangkaian acara International Student Week in Ilmenau (ISWI) di Technische Universitat Ilmenau - Jerman/Humas FISIP

4 Mahasiswa Universitas Brawijaya wakili Indonesia di International Student Week in Ilmenau (ISWI) Jerman

Malang – Empat mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Universitas Brawijaya bertandang ke Jerman untuk mengikuti rangkaian acara International Student Week in Ilmenau (ISWI) di Technische Universitat Ilmenau pada tanggal 12-21 Mei 2017. Sebanyak 2000 mahasiswa dari seluruh penjuru dunia mendaftarkan diri. Setelah melalui seleksi oleh pihak ISWI, terpilihlah 400 delegasi dari 80 negara untuk menjadi partisipan. Empat mahasiswa yang ter-

pilih untuk mewakili Indonesia dari Universitas Brawijaya yaitu Ganis Shibarani (Ilmu Pemerintahan FISIP 2011), Abdul Razak (Ilmu Kelautan FPIK 2013), Annisa Dina (Hubungan Internasional FISIP 2014) dan Handy Santoso (Hubungan Internasional FISIP 2015).

International Student Week in Ilmenau (ISWI), merupakan international student week terbesar di Jerman dan kedua terbesar di wilayah Eropa. Didukung penuh oleh Federal Ministry of Education and Research serta bekerja sama dengan German Academic Exchange Service (DAAD) juga Technische Universitat Ilmenau.

Dilaksanakan setiap dua tahun sekali, ISWI bertujuan sebagai wadah bagi mahasiswa dari berbagai belahan dunia untuk berbagi pengalaman dan memperkaya perspektif terkait isu-isu global. Tahun ini menjadi kali ke-20 penyelenggaraan ISWI dengan mengusung tema “Global Justice: A Fair(y) Tale?” yang kemudian dipecah menjadi 28 *working group* dengan berbagai sub-tema terkait keadilan global seperti *migration and integration, justice through human*

rights, dan gender movement.

Para partisipan dapat memilih *working group* sesuai dengan minat mereka, duduk bersama, berdiskusi, mengaitkannya dengan isu keadilan global lalu membuat suatu *framework* yang akan dipresentasikan di penghujung rangkaian acara.

Selain diskusi dalam *working group*, ISWI pun menghadirkan berbagai kegiatan untuk menguatkan *sense of belonging* para partisipan sebagai *citizens of the world* melalui beragam program seperti “World Food Festival” yang menjadi ajang unjuk gigi budaya masing-masing perwakilan negara berupa kostum dan kuliner nasional serta “Fair Fair” yang mengajak para partisipan untuk berdiskusi langsung dengan *Non-Governmental Organizations* (NGOs) seperti Amnesty International dan International Peace Bureau mengenai praktik global justice di kehidupan nyata.

Salah satu acara yang mengundang animo tinggi adalah pemutaran film “The Act of Killing” yang mengangkat salah satu masa penuh turbulensi di Indonesia—dijanjutkan dengan diskusi dengan delegasi Indonesia mengenai film tersebut.

Di sela-sela padatnya rangkaian acara, delegasi dari Universitas Brawijaya berkesempatan untuk bertemu dengan Wakil Kepala Perwakilan KBRI Berlin Bapak Perry Pada, yang menempuh enam jam perjalanan darat dari Berlin demi bertemu dengan delegasi Indonesia. “Saya cukup *surprised* melihat mahasiswa kita yang ikut dalam ISWI memiliki satu visi jauh kedepan dan pemahaman terkait keadilan global dengan cukup matang. ISWI diharapkan kedepannya dapat berkontribusi banyak untuk mahasiswa Indonesia dalam menyuarakan suara mahasiswa dan anak muda untuk ikut berkontribusi dalam kepentingan dunia, terutama kepada negara-negara yang tidak memiliki akses terhadap kemakmuran global,” ungkap Perry dengan antusias. (Abdul Razak/Humas FISIP)

Sepatah kata dari Mawapres Favorit UB 2017 : Ada Do'a dan Ada Tekad

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, FISIP UB dua kali berturut turut mencetak generasi mahasiswa berprestasi yang terfavorit (Mawapres Favorit) dalam dua periode yakni pada periode 2016 dan 2017. Pada periode 2017 ini, gelar Mawapres Favorit UB diberikan kepada Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2014 yakni Allan Dwi Pranata.

Dikampusnya, Selain mahasiswa berprestasi, Allan dikenal sebagai mahasiswa yang aktif berorganisasi. Sebelum kini menjabat menjadi Dirjen Penelitian dan Pengembangan BEM FISIP UB, diketahui dulunya juga sempat menjabat menjadi Ketua Umum (Badan Riset Ilmiah) BARIS FISIP UB. Selain itu, dirinya juga diketahui tetap aktif berorganisasi dalam organisasi luar kampus.

Di bangku perkuliahan, Allan memulai mengikuti perlombaan sejak dari semester satu, ia juga menjelaskan bahwa dirinya termasuk pribadi yang sangat antusias dalam mengikuti lomba. Hingga pada awal tahun ke dua perkuliahan, dirinya mendapatkan kesempatan untuk benar benar merasakan lomba di pada tingkat nasional, dan sejak saat itu pula ia mulai banyak mengukir prestasi hingga ke tingkat internasional. “Berprestasi bukan datang dari kemampuan atau fasilitas yang banyak, namun dari doa dan tekad yang kuat” ujarnya saat diwawancara jumat lalu (8/9/17). Dirinya menjelaskan tidak ada gunanya sebuah kemampuan atau fasilitas yang dimiliki individu jika yang bersangkutan tidak memiliki kemauan kuat untuk maju dan berprestasi. Dirinya juga menambahkan bahwa sekuat apapun tekad seseorang jika tidak diimbangi dengan doa maka semuanya tidak ada artinya.

Allan mengaku bahwa sejak kecil dia dididik secara agamis,

meskipun secara sosial, agamanya menjadi agama minoritas di lingkungannya. Pemuda berkelahiran Malang tersebut memang mengakui bahwa dirinya menetap di Bali dalam kurun waktu yang lama. “Di lingkungan saya di Bali, agama islam menjadi agama yang minoritas, karena menjadi minoritas itulah saya pernah mendapat perlakuan yang diskriminatif dari teman dan guru – guru saya saat duduk dibangku SMP dan SMA di Bali,” jelasnya. “Namun semua itu tidak mengubah kemauan saya untuk tetap berprestasi di sekolah, sejak kecil ibu saya juga mendidik saya agar selain menjadi anak soleh, saya juga bisa menjadi orang yang berprestasi, kalimat tersebutlah yang selalu saya ingat sampai saat ini,” tambahnya lagi.

“Berprestasi itu melahirkan banyak sekali manfaat, saya bisa dapat ilmu, pengalaman, teman baru, selain itu reward – nya juga dapat saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan saya dan yang jelas untuk membantu perekonomian keluarga saya” jelasnya. Dalam keluarganya Allan merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dua adik kandungnya saat ini sedang menempuh pendidikan di bangku SMP dan Sekolah Dasar. Dirinya sangat bersyukur terlahir dalam keluarga yang utuh dan harmonis karena hal tersebut merupakan suatu nikmat yang tidak ternilai.

Sebelum menjadi Mawapres Favorit UB, Allan juga sempat mendapatkan gelar sebagai Mawapres Utama Jurusan Ilmu Komunikasi, disusul dengan Mawapres Utama FISIP lalu akhirnya menjadi Mawapres Favorit UB. Selain itu dirinya sempat mengikuti perlombaan dalam skala nasional dan internasional serta pernah terpilih menjadi delegasi dalam IBMC (International Business Model

Competition) dari Tim Brawijaya di Seattle, Amerika.

“Saya mendapat banyak sekali pelajaran dari perlombaan yang saya ikuti, dan pada intinya saya memahami bahwa kita hanyalah sebagai aktor, yang menentukan skenario bukan kita, namun Allah yang menentukan, saat kita kalah tidak boleh terlalu kecewa, begitupun saat kita menang kita juga tidak boleh terlalu euforia,” paparnya.

“Dan juga dibalik semua kejadian entah kalah atau menang disana terdapat sebuah doa,” ujarnya lagi. “Dan doa yang paling kuat datang dari orang tua kita, bukan sahabat bukan teman, bukan siapa siapa namun orangtua kita, lalu setelah itu barulah guru-guru kita, dan setelahnya ada orang – orang yang memperjuangkan kita, seperti teman – sahabat ataupun orang lain seperti *driver* gojek yang menjadi perantara saat saya ikut lomba, masinis kereta api saat saya berpergian ke suatu kota untuk mengikuti perlombaan, semua itu merupakan semestanya,” jelasnya panjang lebar. Menurutnya kemenangan yang telah diraihinya selama ini bukan semata – mata hanya karena hasilnya, namun semuanya saling terintegrasi dari banyak hal yang terlibat.

Perjalanan tiga setengah tahun perkuliahnya membuatnya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih berusaha lagi untuk mencapai apa yang menjadi goals nya. Saat ditanya lebih lanjut tentang impiannya, Mahasiswa Komunikasi Semester 7 tersebut menjawab, “yang pasti yang paling utama adalah ingin membahagiakan orangtua saya, meskipun saya terlahir dari orang tua yang biasa, saya ingin tunjukkan kepada orang-orang jika orang tua saya punya anak yang tidak biasa”. (Anata / Humas FISIP)

GRAFIK PRESTASI ALLAN DWI PRANATA (2015-2017)

2016

Juara 1 National Essay Competition
(Festival Ilmiah Mahasiswa
Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Juara 1 Lomba Esai Nasional SAFIK
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Pivot Challenge Winner Espriex ASEAN
Business Model Competition
(Universitas Brawijaya)

Finalist of International Business Model
Competition
(Brigham Young University USA)

Juara Harapan 2 LKTI Nasional
Innovation Contest
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Juara 2 Debat Olimpiade FISIP
(Universitas Brawijaya)

Mahasiswa Beprestasi 2
(Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB)

Mahasiswa Berprestasi Utama
(Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB)

Mahasiswa Berprestasi Utama FISIP
(FISIP Universitas Brawijaya)

2015

Juara 1 PKM GT-Rektor Cup
(Universitas Brawijaya)

Delegasi Kota Malang
(Future Leader Summit bidang Media Massa)

2017

Juara 1 Lomba Esai Nasional
HUT Pers Mahasiswa GENTA
(Universitas Kristen Petra Surabaya)

Mahasiswa Berprestasi Terfavorit
(Universitas Brawijaya)



Edisi VI/ September 2017

Pelindung:

Dekan FISIP UB

Penasehat:

Siti Kholifah, Ph.D

Pemimpin Redaksi:

Widya Pujarama, S.IKom,
M. Communication

Redaktur Pelaksana:

Duitarama Ade Wijaya, S. Ikom

Staff Redaksi:

Anata Lu'luul J.
Noviah Islami
Danang Fajar P.

Alamat Redaksi:

Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya
Jl. Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341)551611 Psw. 250 Langsung (0341)
575755 Fax. (0341) 570038
E-mail: fisip@ub.ac.id / humas.fisip@ub.ac.id

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya



Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Brawijaya

Inspiration to be the Best

